

**DINAMIKA PEMIKIRAN AL-SYAWKĀNĪ TENTANG TAKWIL AYAT-
AYAT *MUTASYĀBIHĀT AL-ŞIFĀT* DALAM *FATH AL-QADĪR*:
NEGOSIASI HERMENEUTIS**



Oleh:

Didik Harianto

NIM : 24205031042

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Didik Harianto
NIM : 24205031042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Didik Harianto
NIM. 24205031042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Didik Harianto
NIM : 24205031042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Didik Harianto

NIM. 24205031042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-893/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Dinamika Pemikiran Al-Syawkānī tentang Takwil Ayat-Ayat Mutasyābihāt Al-Sīfāt dalam Fatḥ Al-Qadīr: Negosiasi Hermeneutis

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DIDIK HARIANTO, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031042
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6a2282b1e1ed7



Penguji I
Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a26997d16cad



Penguji II
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 6a26308ac1386



Yogyakarta, 03 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dean Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a27674d1c789

NOTA DINAS PEMBIMBING**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DINAMIKA PEMIKIRAN AL-SYAWKANI TENTANG TAKWIL AYAT-AYAT
MUTASYABIHAT AL-ŞIFĀT DALAM FATH AL-QADIR: NEGOSIASI
HERMENEUTIS**

Yang ditulis oleh :

Nama : Didik Harianto
NIM : 24205031042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 2/Mei 2026

Pembimbing

Dr. Mahbub Ghozali

NIP. 19870414 201903 1 008

MOTTO

"لا يزال المرء عالما ما طلب العلم، فإذا ظن أنه علم فقد جهل"

(عبد الله بن المبارك)



PERSEMBAHAN

*Untuk Bapak dan Ibu yang senantiasa mendorong kesuksesan
anakny.*



ABSTRAK

Fath al-Qadīr karya tafsir al-Syawkānī merupakan tafsir memperlihatkan dinamika penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* yang ditandai oleh adanya inkonsistensi pendekatan interpretatif. Di satu sisi, melalui karya *Al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*, al-Syawkānī menegaskan komitmennya terhadap manhaj salaf yang cenderung menolak *ta'wīl* dan memilih pendekatan *isbāt* atau *tafwīd*. Namun, di sisi lain, dalam *Fath al-Qadīr* ditemukan praktik *ta'wīl* terhadap sejumlah ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr*; dan (2) menganalisis faktor-faktor historis, intelektual, teologis, dan sosial-politik yang mempengaruhi inkonsistensi penafsirannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Sumber data primer penelitian ini adalah *Fath al-Qadīr*. Adapun sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan tafsir al-Syawkānī, ayat *mutasyābihāt*, *ta'wīl*, dan hermeneutika. Analisis dilakukan melalui konsep *historically effected consciousness*, *pre-understanding*, dan *fusion of horizons* untuk membaca hubungan antara horizon intelektual al-Syawkānī dengan praktik penafsirannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*, al-Syawkānī tidak menggunakan satu pendekatan yang tunggal dan konsisten, melainkan memperlihatkan variasi metodologis. Pada *ṣifāt al-infi'ālāt*, ia cenderung menggunakan *ta'wīl* yang menunjukkan kedekatan dengan tradisi Zaydiyyah dan orientasi *tanzīh*, sedangkan pada *ṣifāt al-jawāriḥ* serta *ṣifāt al-jihah wa al-makān* ia menggunakan pendekatan yang lebih beragam melalui *ta'wīl*, *tafwīd*, *isbāt*, *tarjīh*, dan *tawaqquf* yang menunjukkan kedekatannya dengan manhaj salaf. Melalui hermeneutika Gadamer, keragaman tersebut dipahami sebagai manifestasi negosiasi hermeneutik dan peleburan horizon antara teks, tradisi Zaydiyyah, orientasi salafi, pengalaman sosial-intelektual, serta kapasitas al-Syawkānī sebagai mujtahid dan *Qādī al-Qudāt*. Dengan demikian, inkonsistensi yang tampak dalam penafsirannya tidak menunjukkan kontradiksi metodologis, melainkan mencerminkan proses pemahaman yang dinamis yang termanifestasi dalam praktik ijtihadnya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

Kata Kunci: al-Syawkānī, *ta'wīl*, *mutasyābihāt al-ṣifāt*, *Fath al-Qadīr*, hermeneutika Gadamer.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	S ā'	ʃ	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥā'	h{	ha titik di bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Z al	z	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah

ط	Ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ṣa'	ṣ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tassydīd* ditulis rangkap:

متعقدین ditulis *muta' aqddīn*

عدّة ditulis 'iddah

C. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء ditulis *karamah al-auliya*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

D. Vokal pendek:

—◌— (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *d}araba*

—◌ِ— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

—◌ُ— (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

E. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd}*

F. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

أأنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *Ṣawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai bentuk usaha akademik penulis dan kontribusi pada bidang studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW., manusia agung yang diutus oleh Allah SWT. sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Atas berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah, penulisan tesis dengan judul “**Dinamika Pemikiran Al-Syawkānī tentang Takwil Ayat-Ayat *Mutasyābihāt Al-Ṣifāt* dalam *Fath̃ Al-Qadīr*: Negosiasi Hermeneutis**” dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, sebagai bentuk usaha memenuhi syarat penyelesaian studi pada program strata dua (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari masih ada kekurangan, baik dalam segi penulisan, susunan kata, pemilihan diksi, serta dalam hasil analisisnya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukannya yang membangun untuk membantu memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada.

Sebelum terselesaikan penelitian ini, penulis telah melewati diskusi panjang kepada semua orang yang terlibat. Selain itu hal yang paling penting dalam usaha menyelesaikan tulisan ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk doa, dukungan, pelajaran, motivasi, kritik, saran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, segala bentuk usaha tersebut menggerakkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum yang memberikan kesempatan penulis menempuh pendidikan di Magister IAT dalam naungan Fakultas

3. Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si. serta staff prodi, yang telah memberikan layanan akademik terbaik.

4. Dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing tesis, Dr. Mahbub Ghozali, yang telah meluangkan waktu, tenaga, selalu memberi semangat, dan bersedia kebersamaan untuk belajar menulis, dan bertukar pikiran selama proses penyusunan dan penelitian tesis ini.

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Staff TU MIAT UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan administrasi dan pemberkasan dengan sangat ramah, sabar dan istimewa. Terima kasih Ibu Intan atas pelayanannya yang ramah selama ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwoto dan Ibu Ningsih yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa serta dukungan moral dan materi, penulis ucapkan, terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga Allah senantiasa menjaga, melindungi dan mencurahkan rahmat barokah-Nya kepada keduanya. *Āmīn*

8. Seluruh teman-teman Magister IAT-B 2024 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan cerita yang mewarnai perjalanan kuliah S2 ini.

9. Teruntuk keluarga besar Pondok Pelajar Mahasiswa Aswaja Nusantara Mlangi yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta asupan energi kepada penulis.

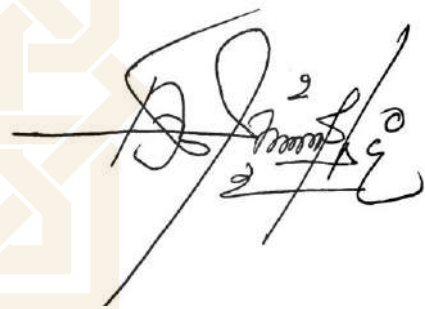
10. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak karena telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikannya.

11. Untuk diri saya sendiri, Didik Harianto. Terima kasih atas dedikasi, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai. Setiap langkah dalam proses ini menjadi bukti bahwa usaha dan ketulusan tidak pernah sia-sia. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa

menikmati setiap prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah. Terima kasih sudah bertahan dan tetap hidup.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis mengaturkan rasa syukur atas rampungnya penelitian ini. Semoga karya tesis ini dapat menjadi amal saleh bagi penulis, begitu pula bagi pembacanya. *Āmīn*

Yogyakarta, 21 Mei 2026



Didik Harianto

NIM: 24205031042



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kegunaan Penelitian.....	10
a. Kegunaan Teoretis.....	10
b. Kegunaan Praktis	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	22
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II <i>TA'WĪL</i> DAN AYAT <i>MUTASYĀBIHĀT</i> DALAM TRADISI KEILMUAN ISLAM: LANDASAN KONSEPTUAL DAN SPEKTRUM PENDEKATAN SYI'AH	27
A. <i>Ta'wīl</i> dan Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt</i> dalam Diskursus Teologi Islam	27

B.	Spektrum Pendekatan <i>Ta'wīl</i> dalam Tradisi Syi'ah	51
C.	Artikulasi Moderat Zaydiyah dalam <i>Ta'wīl</i>	58
BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL DAN HORIZON SOSIAL- KEAGAMAAN AL-SYAWKĀNĪ		64
A.	Biografi Al-Syawkānī.....	64
1.	Kondisi Politik	65
2.	Kondisi Teologis-Keagamaan	68
a.	Zaydiyah.....	68
b.	Mu'tazilah	69
c.	Asya'irah dan Syafi'iyah.....	71
d.	Sufiyah	72
e.	Rafidah	73
3.	Kondisi Sosial Masyarakat Yaman Abad 12-13 H.....	74
4.	Pengalaman Intelektual Al-Syawkānī	77
5.	Karya-karya Al-Syawkānī.....	83
a.	Karya dalam Bidang Sanad dan Tradisi Transmisi Keilmuan	83
b.	Karya dalam Bidang Akidah, Teologi, dan Polemik Keagamaan	83
c.	Karya dalam Bidang Ushul Fiqih, Ijtihad, dan Kritik terhadap Taqlid 84	
d.	Karya dalam Bidang Fiqih dan Fiqih Hadis.....	85
e.	Karya dalam Bidang Hadis dan Kritik Hadis.....	86
f.	Karya dalam Bidang Sosial, Etika, dan Reformasi Masyarakat	86
g.	Karya dalam Bidang Historiografi dan Biografi Ulama	87
h.	Karya dalam Bidang Tafsir	87
6.	Narasi Antromorfisme Al-Syawkānī.....	87
7.	Tafsir Fath al-Qadir	91
a.	Latar Belakang Penulisan.....	91
b.	Sistematika penulisan, metode, corak, dan sumber penafsiran kitab <i>Fath al-Qadīr</i>	92
c.	Perlakuan Al-Syawkānī dalam Menafsirkan Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt al-Ṣifāt</i>	95

1) <i>Ta'wīl</i>	96
a) Jilid pertama.....	96
b) Jilid Kedua.....	101
c) Jilid Ketiga.....	105
d) Jilid Keempat.....	106
e) Jilid Kelima.....	108
2) Tafwid.....	111
a) Jilid pertama.....	111
b) Jilid Kedua.....	111
c) Jilid ketiga.....	112
d) Jilid keempat.....	113
e) Jilid Kelima.....	113
3) <i>Tawaqquf</i> (eksposisi tanpa <i>tarjīh</i>).....	114
a) Jilid Pertama.....	114
b) Jilid Kedua.....	114
c) Jilid Keempat.....	115
4) <i>Tarjīh</i>	116
a) Jilid Ketiga.....	116
b) Jilid Kelima.....	116
d. Klasifikasi Sifat-Sifat dalam Data Penafsiran Al-Syawkānī.....	117
1) Sifat yang Mengandung Indikasi Arah (<i>Jihah</i>) dan Tempat (<i>Makān</i>) 117	
2) Sifat yang Berkaitan dengan Anggota Tubuh (<i>Jawāriḥ</i>).....	119
3) Sifat yang Berkaitan dengan Perasaan atau Keadaan Emosional	119
BAB IV KONSTRUKSI PENAFSIRAN AL-SYAWKĀNĪ TERHADAP AYAT- AYAT <i>MUTASYĀBIHĀT AL-ŞIFĀT</i>	122
A. <i>Mutasyābihāt</i> dalam Pandangan Al-Syawkānī.....	122
1. Analisis terhadap Praktik Penafsiran al-Syawkānī atas ayat-ayat <i>Mutasyābihāt al-şifāt</i>	124
2. Perumusan konsep <i>Mutasyābihāt Al-Şifāt</i> berdasarkan Data.....	129
a. Definisi <i>Mutasyābihāt</i> menurut al-Syawkānī.....	130

b.	Rekonstruksi Konsep <i>Mutasyābihāt al-Ṣifāt</i>	131
B.	Konteks Situasional Hermeneutis al-Syawkānī.....	140
1.	Pemahaman al-Syawkānī terhadap Ayat-Ayat <i>Mutasyābihāt al-ṣifāt</i> .	142
2.	Tujuan Hermeneutis al-Syawkānī dalam Menafsirkan Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt al-ṣifāt</i>	144
3.	Perangkat Metodologis al-Syawkānī dalam Mengelola Makna.....	148
C.	Pengalaman Hermeneutis al-Syawkānī: Negosiasi Horizon dan Dinamika Penafsiran dalam Perspektif Gadamer	152
1.	Tradisi Salaf sebagai Horizon Normatif.....	153
2.	Rasionalitas Zaydiyyah dan Ushul Fikih sebagai Horizon Metodologis 155	
3.	Pengalaman Qāḍī dan “Logika Hakim”.....	157
4.	Kemujtahidan sebagai Otoritas Hermeneutis.....	159
5.	Penafsiran sebagai Negosiasi Hermeneutis.....	161
BAB V	PENUTUP.....	164
A.	Kesimpulan	164
B.	Saran.....	166
DADTAR	PUSTAKA	168
DAFTAR	RIWAYAT HIDUP.....	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdebatan mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* merupakan salah satu isu paling kompleks dan berpengaruh dalam sejarah tafsir dan teologi Islam.¹ Persoalan ini muncul karena sejumlah ayat al-Qur'an menyandarkan sifat-sifat tertentu kepada Allah, seperti *yad* (tangan), *wajh* (wajah), *istiwā'*, *ghaḍab*, dan *maḥabbah*, yang secara literal berpotensi menimbulkan kesan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai metode yang tepat untuk memahami ayat-ayat tersebut.

Secara umum, kelompok rasionalis seperti Mu'tazilah cenderung menggunakan *ta'wīl* demi menjaga prinsip *tanzīh*,² yaitu penyucian Allah dari segala bentuk penyerupaan dengan makhluk. Sebaliknya kelompok salaf atau ahl al-hadis lebih menekankan pendekatan *isbāt* atau *tafwīd* dengan menerima teks sebagaimana datangnya (*imrāruhā kamā jā'at*) tanpa menanyakan *kaiḥiyah*-nya³ dan tanpa melakukan penakwilan yang dianggap dapat mengalihkan makna zahir teks. Perbedaan pendekatan tersebut kemudian melahirkan beragam tradisi penafsiran dan menjadi salah satu parameter penting dalam memetakan orientasi teologis seorang mufassir.

¹ Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Magrawi, *Al-Mufasssirun bayna al-Ta'wīl wa al-Isbat fi Ayat al-Sifat*, 1st edition (Beirut: Mua'assah al-Risalah, 2000).

² Sa'id Syannūqah, *Al-Ta'wīl fī al-Tafsīr bayna al-Mu'tazilah wa al-Sunnah* (Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās, 2005), p. 323.

³ Muḥammad bin 'Alī Al-Syawkānī, *al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*, ed. by Muhammad bin Sa'id Bakran (2024), p. 8.

Di antara mufassir yang menarik dalam diskursus ini adalah al-Syawkānī (w. 1250 H) sebagai salah satu *mufassir* besar abad ke-13 H, melalui karya monumentalnya *Fath al-Qadīr*. Secara umum, al-Syawkānī sering dikategorikan sebagai tokoh yang dekat dengan orientasi salafi⁴ karena penolakannya terhadap praktik *ta'wīl* yang dianggap berlebihan,⁵ kritiknya terhadap *taqlid*, serta seruannya untuk kembali langsung kepada al-Qur'an dan Sunnah. Posisi tersebut tampak jelas dalam risalah *al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Madhāhib al-Salaf*, ketika ia menegaskan bahwa metode yang benar dalam memahami ayat-ayat sifat adalah menetapkannya sesuai zahir teks tanpa *ta'wīl*, *tahrīf*, *tasybīh*, ataupun *ta'īl*.⁶ Ia menulis:

"أن المذهب الحق في الصفات هو إمرارها على ظاهرها من دون تأويل، ولا تحريف، ولا تكلف، ولا تعسف، ولا جبر، ولا تشبيه، ولا تعطيل، وإن ذلك هو مذهب السلف الصالح: الصحابة والتابعين وتابعيهم"

"Bahwa mazhab yang benar dalam memahami sifat-sifat (Allah) adalah menetapkannya sesuai dengan makna lahiriahnya, tanpa *ta'wīl*, tanpa *tahrīf* (menyelewengkan makna), tanpa *takalluf* (memaksakan penafsiran), tanpa *ta'assuf*, tanpa *jabr*; tanpa *tasybīh*, dan tanpa *ta'īl*. Itulah mazhab salaf salih—para sahabat, tābi 'īn, dan tābi ' al-tābi 'īn."

Pernyataan ini kemudian menjadi dasar bagi sejumlah sarjana untuk mengategorikan al-Syawkānī sebagai mufassir salafi yang konsisten menolak *ta'wīl*.⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

⁴ Dalam konteks penelitian ini, istilah "salafi" tidak digunakan dalam pengertian gerakan Salafi kontemporer, melainkan merujuk pada kecenderungan metodologis al-Syawkānī untuk mengikuti pendekatan salaf dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Pendekatan tersebut pada dasarnya menekankan penerimaan terhadap lafaz ayat sebagaimana datangnya (*imrār al-naṣṣ kamā jā'a*) tanpa melakukan penakwilan yang rinci terhadap maknanya, sembari menyerahkan hakikat makna dan kaifiyatnya kepada Allah (*tafwīd*). Oleh karena itu, penyebutan al-Syawkānī sebagai tokoh yang berorientasi salafi dalam penelitian ini lebih merujuk pada kecenderungannya mengadopsi metode *tafwīd* yang dinisbatkan kepada generasi salaf dalam persoalan ayat-ayat sifat.

⁵ Muḥammad Ḥusain Al-Zahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, vol. 2 (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), p. 295; 'Abd Al-Hakīm, "Ijmā'āt al-Syawkānī fī Nayl al-Awtār; Jam'an wa Dirāsatan", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1 (2014), p. 18.

⁶ Al-Syawkānī, *al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*, p. 8.

⁷ Lihat, Sa'īd Ibrāhīm Sayyid Ahmad, "Al-Imām al-Syawkānī wa Ārā'uh al-I'tiqādiyyah fī al-Ilāhiyyāt bayna al-Salaf wa al-Zaydiyyah" (Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1986); 'Abdullāh Numasuk, *Manhaj al-Imām al-Syawkānī fī al-'Aqīdah*, 1st edition (Riyadh: Maktabah al-Qalam wa al-Kitāb, 1994).

Namun demikian, ketika menelaah *Fath al-Qadīr*, ditemukan fenomena yang jauh lebih kompleks. Dalam sejumlah ayat sifat, al-Syawkānī justru melakukan *ta'wīl* melalui pendekatan kebahasaan dan semantik. Pada QS. al-Fātiḥah [1]: 7, misalnya, istilah *al-ghaḍab* ditafsirkan sebagai *irādat al-'uqūbah* atau *al-'uqūbah* itu sendiri,⁸ bukan emosi literal sebagaimana manusia. Pada QS. al-Baqarah [2]: 15, frasa *Allāh yastahzi'u bihim* dipahami sebagai penimpaan kehinaan dan kenistaan kepada orang-orang mereka (munafik).⁹ Begitu pula dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 31, konsep *maḥabbah* dipahami sebagai pemberian ampunan dan rahmat Allah,¹⁰ bukan cinta dalam pengertian emosional manusiawi. Akan tetapi, pada ayat-ayat lain seperti QS. al-A'rāf [7]: 54 tentang *istiwā'*, al-Syawkānī justru mempertahankan pendekatan *isbāt* atau *tafwīd* dengan menerima teks sebagaimana datangnya tanpa penakwilan lebih jauh.¹¹

Data tersebut menunjukkan bahwa penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* tidak bergerak secara sepenuhnya linear dan tunggal. Dalam sejumlah konteks ia melakukan *ta'wīl* melalui pendekatan kebahasaan dan pertimbangan *tanzīh*, sementara dalam konteks lain ia justru mempertahankan pendekatan *tafwīd* atau *isbāt* dengan menerima teks sebagaimana datangnya tanpa penakwilan lebih jauh. Variasi ini memperlihatkan bahwa praktik penafsiran al-

⁸ Muḥammad bin 'Alī Al-Syawkānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 1, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah (Cairo: Dar al-wa, 1994), p. 92.

⁹ *Ibid.*, 1: 127.

¹⁰ *Ibid.*, 1: 553.

¹¹ Muḥammad bin 'Alī Al-Syawkānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 2, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah (Cairo: Dar al-Wafa, 1994), pp. 298–9.

Syawkānī tidak selalu berjalan dalam satu pola metodologis yang tetap, melainkan menunjukkan dinamika interpretatif yang lebih kompleks.

Di titik inilah letak problem akademik penelitian ini. Al-Syawkānī secara eksplisit menyatakan komitmennya terhadap metode salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyābihāt al-ṣifāt. Dalam *al-Tuḥaf*, ia menolak praktik ta'wīl dan menegaskan bahwa ayat-ayat sifat harus dipahami sebagaimana datangnya tanpa penakwilan yang memalingkan makna zahirnya. Pernyataan tersebut kemudian menjadi dasar bagi banyak sarjana untuk mengidentifikasinya sebagai tokoh yang berorientasi salafī dan anti-ta'wīl. Namun, ketika penafsirannya ditelusuri dalam *Fath al-Qadīr*, ditemukan fenomena yang tidak sepenuhnya sejalan dengan posisi normatif tersebut. Pada sejumlah ayat, al-Syawkānī justru melakukan ta'wīl melalui argumentasi kebahasaan, rasional, maupun teologis untuk menghindari pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Tuhan. Dengan demikian, muncul sebuah paradoks interpretatif: seorang mufassir yang secara teoritis menolak ta'wīl ternyata dalam praktiknya tidak selalu menghindari ta'wīl.

Paradoks ini tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi metodologis al-Syawkānī, tetapi juga menyentuh persoalan yang lebih mendasar mengenai hubungan antara doktrin teologis dan praktik penafsiran. Apakah perbedaan antara posisi normatif dalam *al-Tuḥaf* dan praktik interpretatif dalam *Fath al-Qadīr* menunjukkan inkonsistensi metodologis? Ataukah fenomena tersebut justru mencerminkan kompleksitas proses pemahaman seorang mufassir yang tidak dapat direduksi ke dalam satu kerangka teologis yang tunggal? Pertanyaan ini menjadi penting karena menyangkut cara memahami otoritas tradisi,

peran subjektivitas penafsir, serta dinamika negosiasi makna dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Signifikansi persoalan tersebut semakin kuat mengingat sebagian besar kajian tentang al-Syawkānī cenderung menempatkannya secara kategoris ke dalam identitas teologis tertentu, seperti “Salafi”, “Zaydiyyah”, atau “anti-ta'wīl”. Kategorisasi semacam ini sering kali berangkat dari asumsi bahwa posisi teologis seorang mufassir akan secara linear menentukan praktik penafsirannya. Akibatnya, karya-karya normatif seperti *al-Tuḥaf* lebih sering dijadikan representasi utama pemikiran al-Syawkānī daripada praktik interpretatifnya yang aktual dalam *Fath al-Qadīr*.¹² Padahal, jika praktik penafsiran dijadikan titik tolak analisis, tampak bahwa al-Syawkānī tidak selalu bergerak dalam satu horizon pemahaman yang seragam. Terdapat berbagai kecenderungan interpretatif yang terkadang saling beririsan, bernegosiasi, bahkan berkompetisi dalam konstruksi makna yang ia hasilkan.

Kajian mengenai al-Syawkānī dan tafsirnya sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan, mencakup aspek hukum dan yurisprudensi, bahasa dan linguistik, politik, *'ulūm al-Qur'ān*, hingga teologi. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif memotret prinsip-prinsip metodologis yang melandasi tafsirnya. Beberapa penelitian telah mengkaji metode

¹² Ahmad, “Al-Imām al-Syawkānī wa Ārā'uh al-I'tiqādiyyah fī al-Ilāhiyyāt bayna al-Salaf wa al-Zaydiyyah”, p. 120; Fikrī 'Abd Allāh 'Abd al-Jalīl Al-Ḥakīmī, “Manhaj al-Syawkānī fī Nabz al-Ta'aṣṣub wa al-Taqlīd fī (Fath al-Qadīr)”, *Majallah al-Sa'īd li al-'Ulūm al-Insāniyyah wa al-Taṭbīqiyyah*, vol. 5, no. 1 (2021), p. 135.

tafsir al-Syawkānī secara umum, seperti studi yang dilakukan oleh Maryono,¹³ Ahmad,¹⁴ al-Ghammārī,¹⁵ serta Adeyanju dan Jungdo¹⁶. Sementara kajian lain seperti Yusuf Ḥanafī,¹⁷ Aḥmad Atabik,¹⁸ dan Abd Kholid¹⁹ membahas dimensi politik, teologi, dan posisi mazhabnya. Adapun penelitian tentang praktik ta'wīl dalam *Fath al-Qadīr*, seperti karya Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Khamīs,²⁰ Lestari,²¹ Muawwanah,²² dan Na'imah,²³ cenderung bersifat deskriptif, teologis, atau linguistik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih berfokus pada pemetaan metodologi, identifikasi kecenderungan teologis, atau deskripsi bentuk-bentuk penafsiran al-Syawkānī. Kontribusi tersebut tentu penting dalam memperkenalkan corak dan karakter tafsir al-Syawkānī, namun belum secara

¹³ Maryono, "Riwayat dan Dirayah dalam Tafsir: Studi tentang Metode Penafsiran al-Syaukany" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008); Maryono, "Hermeneutika Fath al-Qadir (Analisis al-Shawkani terhadap Tema Eskatologi)" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁴ Mukarramah Achmad, "Fath al-Qadir Karya al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)" (Makassar: UIN Alauddin, 2015).

¹⁵ Muḥammad Ḥasan bin Aḥmad Al-Ghammārī, "Al-Imām al-Syawkānī Mufasssiran" (Makkah: Universitas Ummul Qura', 1980).

¹⁶ Nasirudeen Abdulrahim Adeyanju and Ahmad Muhammad Jungudo, "Maḥāsin al-Manhajyyah li al-Imām al-Syawkānī (1250 H)", *Al-Burhan: Journal of Qur'an and Sunnah Studies*, vol. 3, no. 1 (2019).

¹⁷ Yusuf Hanafi, "Pemikiran Politik al-Shawkānī dalam Fath al-Qadīr", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 4, no. 1 (State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel, 2014), pp. 53–69, <https://jurnalufuf.uinsa.ac.id/index.php/mutawatir/article/view/906>, accessed 11 Oct 2025.

¹⁸ Ahmad Atabik, "Penafsiran Al-Syaukani Terhadap Ayat-Ayat Aqidah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 10, no. 1 (2016), pp. 155–69; Ahmad Atabik, "Infiltasi Kisah Israiliyyat Dan Mawdu'at Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Shawkani", *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 1 (2020), pp. 162–84; Ahmad Atabik, "The Shift of Al-Shawkani's Theological Thinking in Tafseer Fath al-Qadeer from Zaydi Shi'i to Ash'ari Sunni", *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 23 (2020), pp. 251–69.

¹⁹ Abd Kholid, "Intepretasi ayat-ayat teologis Muḥammad al Shawkani tentang manusia, wahyu, dan iman", *Teosifi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 7 (2017), pp. 172–98.

²⁰ Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān Al-Khamīs, *Aḥb al-Ghadīr fī Bayān al-Ta'wīlāt fī Kitāb Fath al-Qadīr*, 1st edition (Riyadh: Dār al-Ṣumay'ī, 1414).

²¹ Rosa Lestari, "Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017).

²² Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²³ Siti Unsiatun Naimah, "Takwil dalam Tafsir Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Pendekatan Linguistik)" (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023).

memadai menjelaskan dinamika intelektual yang melatarbelakangi keragaman penafsirannya.

Secara khusus, penelitian al-Khamīs lebih menekankan inventarisasi praktik ta'wīl dalam *Fath al-Qadīr*, Lestari dan Muawwanah berfokus pada kesesuaian penafsiran al-Syawkānī dengan tradisi Sunni, sedangkan Na'īmah mengkajinya dari perspektif linguistik. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan mengapa al-Syawkānī menggunakan pendekatan yang berbeda terhadap ayat-ayat yang sama-sama tergolong *mutasyābihāt al-ṣifāt*, serta faktor-faktor historis, intelektual, dan sosial-keilmuan yang melatarbelakangi pilihan penafsirannya.

Selain itu, sebagian besar kajian terdahulu cenderung membaca al-Syawkānī melalui kerangka afiliasi mazhab dan identitas teologis tertentu, seperti salafī, Zaydiyyah, atau Asy'ariyyah. Pembacaan semacam ini berimplikasi pada kecenderungan untuk menjadikan posisi teologis sebagai faktor penjas utama bagi seluruh praktik penafsirannya. Padahal, al-Syawkānī secara eksplisit mendeklarasikan dirinya sebagai seorang mujtahid dan dikenal memiliki sikap kritis terhadap keterikatan mazhab (*taqlid*).²⁴ Oleh karena itu, keragaman penafsirannya tidak cukup dijelaskan hanya melalui kategori teologis tertentu, melainkan perlu dipahami dalam konteks pertemuan berbagai tradisi intelektual, pengalaman historis, dan orientasi keilmuan yang membentuk horizon pemahamannya.

²⁴ Muḥammad bin 'Alī Al-Syawkānī, *Al-Badr al-Ṭālī' bi Maḥāsin Man Ba'da al-Qarn al-Sābi'*, vol. 2, 1st edition, ed. by Muḥammad Ḥasan Ḥallāq (Beirut: Dar Ibn Kasir, 2006), p. 227.

Keterbatasan penelitian terdahulu semakin tampak ketika dihadapkan pada adanya ketegangan metodologis dalam pemikiran al-Syawkānī. Dalam *al-Tuḥaf*, ia menegaskan pendekatan salaf yang menolak *ta'wīl* dan mengedepankan *isbāt* atau *tafwīd*. Namun, dalam *Fatḥ al-Qadīr* ia melakukan *ta'wīl* terhadap sejumlah ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Syawkānī tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui kerangka konsistensi doktrinal ataupun identitas mazhab yang tunggal. Akan tetapi, aspek tersebut belum menjadi fokus utama penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa variasi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* tidak dapat dipahami hanya melalui klaim teologis normatifnya dalam *al-Tuḥaf* ataupun melalui kategorisasi mazhab yang rigid. Sebaliknya, variasi tersebut perlu dibaca sebagai hasil interaksi yang dinamis antara tradisi Zaydiyyah, rasionalitas Mu'tazilah dalam prinsip *tanzīh*, orientasi salaf yang menekankan otoritas nash, semangat anti-*taqlid*, serta konteks sosial-politik Yaman tempat ia hidup dan berkiprah sebagai *Qādī al-Qudāt*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis bagaimana kesadaran keterpengaruhan sejarah (*historically effected consciousness*), pra-pemahaman (*pre-understanding*), dan peleburan horizon (*fusion of horizons*) membentuk dinamika penafsiran al-Syawkānī dalam *Fatḥ al-Qadīr*.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fatḥ al-Qadīr* serta menjelaskan faktor-faktor historis,

intelektual, teologis, dan sosial-keilmuan yang melatarbelakangi kemunculannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap dinamika pemikiran al-Syawkānī dan memperlihatkan bahwa keragaman penafsirannya merupakan hasil negosiasi hermeneutis yang berlangsung dalam perjumpaan berbagai horizon intelektual, bukan semata-mata refleksi dari identitas mazhab tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam kitab *Fath al-Qadīr*?
2. Mengapa inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* itu terjadi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam kitab *Fath al-Qadīr*.
- b. Menjelaskan faktor-faktor historis, intelektual, teologis, dan sosial-politik yang melatarbelakangi terjadinya inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam kitab *Fath al-Qadīr*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir dan teologi Islam, khususnya terkait dinamika penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemikiran al-Syawkānī, terutama dalam mengkaji relasi antara teks, tradisi, dan konteks historis dalam praktik penafsirannya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas penggunaan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer dalam studi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam membaca bagaimana pra-pemahaman, pengalaman historis, dan dialog antara penafsir dengan tradisi mempengaruhi proses pemaknaan teks keagamaan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi tafsir, teologi Islam, dan hermeneutika al-Qur'an, terutama dalam mengkaji dinamika penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* serta persoalan *ta'wīl* dalam tradisi tafsir Islam.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai posisi al-Syawkānī dalam diskursus tafsir dan teologi Islam dengan menunjukkan bahwa variasi penafsirannya tidak semata-mata merefleksikan kontradiksi metodologis, tetapi juga dinamika ijtihad dan negosiasi hermeneutik dalam memahami teks al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai al-Syawkānī dan karya tafsirnya *Fath al-Qadīr* telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: kajian metodologis, kajian tematik-parsial, dan kajian khusus mengenai praktik *ta'wīl* al-Syawkānī dalam tafsirnya.

Pertama, kajian yang menyoroti aspek metodologis tafsir al-Syawkānī. Studi-studi dalam kategori ini berupaya menguraikan kerangka, sumber, dan corak penafsiran yang digunakan oleh al-Syawkānī dalam *Fath al-Qadīr*. Diantaranya dilakukan oleh Maryono²⁵ dalam tesisnya yang berjudul “*Riwayah dan Dirayah dalam Tafsir: Studi tentang Metode Penafsiran al-Syaukany*”, serta Mukarramah Ahmad²⁶ melalui tesisnya “*Fath al-Qadīr karya Imam al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*”. Kajian serupa juga dikembangkan oleh al-Ghammari²⁷ dalam disertasi yang berjudul “*Al-Imām al-Syawkānī Mufasssiran*”, dan oleh Adeyanju dan Jungdo²⁸ dalam artikelnya yang berjudul “*Mahāsīn Manhajīyyah li al-Imām al-Syawkānī (1250 H) fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*”. Selain itu, Maryono dalam disertasinya “*Hermeneutika Fath al-Qadīr (Analisis al-Shawkānī terhadap Tema Eskatologi)*”²⁹ mencoba menafsirkan pendekatan hermeneutis yang digunakan al-Syawkānī dalam memahami tema-tema akhirat.

²⁵ Maryono, “*Riwayah dan Dirayah dalam Tafsir: Studi tentang Metode Penafsiran al-Syaukany*”.

²⁶ Achmad, “*Fath al-Qadīr Karya al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)*”.

²⁷ Al-Ghammārī, “*Al-Imām al-Syawkānī Mufasssiran*”.

²⁸ Adeyanju and Jungudo, “*Mahāsīn al-Manhajīyyah li al-Imām al-Syawkānī (1250 H)*”.

²⁹ Maryono, “*Hermeneutika Fath al-Qadīr (Analisis al-Shawkani terhadap Tema Eskatologi)*”.

Meskipun memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai metodologi tafsir al-Syawkānī, penelitian-penelitian tersebut cenderung memotret metodologinya sebagai suatu sistem yang relatif utuh dan konsisten. Akibatnya, ruang untuk melihat adanya dinamika, perubahan orientasi, maupun ketegangan internal dalam praktik penafsirannya belum mendapat perhatian yang memadai. Kajian-kajian tersebut juga belum secara khusus menelaah bagaimana al-Syawkānī menghadapi persoalan ayat-ayat mutasyābihāt al-ṣifāt yang justru memperlihatkan keragaman pendekatan penafsiran.

Kedua, kelompok kajian tematik-parsial berupaya menelaah aspek tertentu dari pemikiran al-Syawkānī di luar dimensi metodologis murni. Kajian ini antara lain mencakup bidang fikih dan yurisprudensi, seperti dilakukan oleh Maryono³⁰ dan Nada Abd al-Mun'im al-Sayyid³¹. Dalam bidang bahasa dan linguistik, penelitian oleh Majid Sytaiwi Dakhil Allah al-Qurayyat,³² Maḥmūd Muḥammad al-‘Āmūdī,³³ Mansur Muhammad Ahmad bin Muhammad³⁴, dan ‘Abbas Munassir ‘Abbas³⁵ mengungkap perhatian al-Syawkānī terhadap aspek kebahasaan dan struktur gramatikal Al-Qur’an.

³⁰ Muhammad Maryono, “Ijtihad Al-syaukānī Dalam Tafsīr Fathal-qadīr: Telaah Atas Ayat-ayat Poligami”, *Al-‘Adalah*, vol. 10, no. 2 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2011), pp. 141–56, <https://www.neliti.com/id/publications/57665/>, accessed 11 Oct 2025.

³¹ Nādā ‘Abd al-Mun‘im Al-Sayyid, “Anwā‘ al-Naskh ‘inda al-Imām al-Syawkānī; Dirāsah Tafsīriyyah”, *Majallah Kulliyah al-Tarbiyah*, vol. 24, no. 4 (2018), pp. 319–56.

³² Mājīd Sytaiwī Dakhīl Allāh Al-Qurayyāt, “Al-Imām al-Syawkānī Naḥwiyyan min Khilāl Tafsīrihi Fath al-Qadīr” (Yarmouk University).

³³ Maḥmūd Muḥammad Al-‘Āmūdī, “Al-Syawkānī wa Juhūduhu al-Naḥwiyyah fī Ḍaw’ Tafsīrihi (Fath al-Qadīr)” (Omdurman University, 1987).

³⁴ Maṣṣūr Muḥammad Aḥmad bin Yaḥmad, “Al-Qaḍāyā al-Ṣarfīyyah wa al-Naḥwiyyah fī Tafsīr Fath al-Qadīr li al-Imām al-Syawkānī min Khilāl Sūratay al-Baqarah wa Āli ‘Imrān” (Jāmi‘ah al-Sūdān li al-‘Ulūm wa al-Tiknūlūjiyā, 2008), <http://repository.sustech.edu/handle/123456789/8262>.

³⁵ ‘Abbas Munassir ‘Abbas, “Simāt al-Tafsīr al-Lughawī ‘inda al-Imām al-Syawkānī min Khilāl Tafsīrihi Fath al-Qadīr”, *Majallah ‘Ulūm al-‘Arabīyyah wa Ādābihā*, vol. 10, no. 1 (2018), pp. 604–16.

Di sisi lain, Yusuf Hanafi³⁶ menyoroti dimensi politik dalam pemikiran al-Syawkānī, sementara Ahmad Atabik³⁷ dan Harun³⁸ meneliti kontribusinya dalam bidang ‘*Ulūm al-Qur’ān*. Dalam konteks kajian teologi, Ahmad Atabik³⁹ meneliti penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat akidah dan menyimpulkan bahwa al-Syawkānī tidak sepenuhnya terikat pada satu aliran teologis tertentu. Pada penelitian lainnya,⁴⁰ Atabik menyimpulkan bahwa dalam Fath al-Qadīr al-Syawkānī mengalami pergeseran orientasi dari salafi menuju asy‘ariyah. Sementara itu, ‘Abd Khalid⁴¹ berupaya menegaskan sisi *kesunnian* al-Syawkānī, yang selama ini kerap dikenal sebagai penganut teologi Syi‘ah Zaydiyyah.

Walaupun berhasil memperkaya pemahaman mengenai berbagai aspek pemikiran al-Syawkānī, penelitian-penelitian tematik tersebut umumnya bersifat sektoral dan berfokus pada tema tertentu secara terpisah. Akibatnya, hubungan antara dimensi teologis, metodologis, dan konteks historis yang membentuk penafsiran al-Syawkānī belum dianalisis secara integratif. Selain itu, kesimpulan mengenai posisi teologis al-Syawkānī sering kali berhenti pada identifikasi afiliasi atau kecenderungan mazhab, tanpa menjelaskan proses intelektual yang melahirkan keragaman sikap tersebut dalam karya-karyanya.

³⁶ Hanafi, “Pemikiran Politik al-Shawkānī dalam Fath al-Qadīr”.

³⁷ Atabik, “Infiltrasi Kisah Israiliyyat Dan Mawdu‘at Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Shawkani”.

³⁸ Harun Harun, “Dakhil al-Naqli dalam tafsir Fath al-Qadīr al-Shawkani: Kajian ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim A.S” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/22209>, accessed 11 Oct 2025.

³⁹ Atabik, “Penafsiran Al-Syaukani Terhadap Ayat-Ayat Aqidah”.

⁴⁰ Atabik, “The Shift of Al-Shawkani’s Theological Thinking in Tafseer Fath al-Qadeer from Zaydi Shi’i to Ash’ari Sunni”.

⁴¹ Kholid, “Intepretasi ayat-ayat teologis Muḥammad al Shawkani tentang manusia, wahyu, dan iman”.

Ketiga, kajian yang secara khusus menyoroti praktik *ta'wīl* dalam *Fath al-Qadīr*. Di antara penelitian tersebut adalah karya al-Khamīs berjudul “‘*Azb al-Gadīr fī Bayān al-Ta'wīlāt fī Kitāb Fath al-Qadīr*’”,⁴² yang berusaha menampilkan berbagai contoh praktik *ta'wīl* al-Syawkānī dalam tafsirnya. Namun, penelitian tersebut masih bersifat inventarisatif dan deskriptif sehingga belum menjelaskan mengapa *ta'wīl* dilakukan pada ayat tertentu dan tidak pada ayat yang lain. Faktor-faktor historis, teologis, maupun epistemologis yang melatarbelakangi pilihan penafsiran tersebut juga belum menjadi fokus kajian.

Selain itu, terdapat penelitian Lestari⁴³ dan Muawwanah⁴⁴ mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr* yang menyimpulkan bahwa penafsiran al-Syawkānī secara substantif tidak berbeda dari corak sunni. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut lebih menekankan kesesuaian teologis al-Syawkānī dengan tradisi Sunni dan belum mengulas variasi metode penafsirannya secara rinci. Di sisi lain, Na'imah⁴⁵ yang menggunakan pendekatan linguistik untuk mengkaji praktik *ta'wīl* al-Syawkānī membatasi analisisnya pada aspek kebahasaan, sehingga belum menyentuh dimensi historis, hermeneutis, maupun perkembangan horizon pemikiran al-Syawkānī yang memengaruhi praktik *ta'wīl* tersebut.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai al-Syawkānī dan *Fath al-Qadīr* umumnya berfokus pada

⁴² Al-Khamīs, ‘*Azb al-Ghadīr fī Bayān al-Ta'wīlāt fī Kitāb Fath al-Qadīr*’.

⁴³ Lestari, “Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani”.

⁴⁴ Muawwanah, “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī”.

⁴⁵ Siti Unsiatun Naimah, “*Ta'wīl* Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr (Studi Analisis Pendekatan Linguistik)” (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023).

metodologi tafsir, tema-tema tertentu, atau inventarisasi praktik *ta'wīl* dalam penafsirannya. Meskipun telah memberikan kontribusi penting dalam memahami corak tafsir dan orientasi teologis al-Syawkānī, penelitian-penelitian tersebut pada umumnya masih bersifat deskriptif dan cenderung berhenti pada kategorisasi mazhab atau afiliasi teologis tertentu. Akibatnya, dinamika intelektual yang melatarbelakangi keragaman penafsiran al-Syawkānī belum mendapat perhatian yang memadai.

Padahal, terdapat ketegangan metodologis dalam pemikiran al-Syawkānī yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam *al-Tuḥafī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*, ia cenderung menolak *ta'wīl* dan mendukung pendekatan *isbāt* sebagaimana manhaj salaf, sedangkan dalam *Fath al-Qadīr* ia melakukan *ta'wīl* terhadap sejumlah ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Syawkānī tidak dapat dipahami secara sederhana melalui identitas mazhab tertentu, terlebih ia mendeklarasikan dirinya sebagai seorang *mujtahid* yang berupaya membangun otoritas ijtihad secara independen.⁴⁶ Oleh karena itu, keragaman penafsirannya perlu dibaca sebagai hasil interaksi yang dinamis antara teks, tradisi, konteks historis, dan horizon intelektual yang membentuk pemahamannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dengan pendekatan hermeneutika filosofis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg

⁴⁶ Al-Syawkānī, *Al-Badr al-Tāli' bi Maḥāsin Man Ba'da al-Qarn al-Sābi'*, 2: 227.

Gadamer. Dengan memanfaatkan konsep *historically effected consciousness*, *pre-understanding*, dan *fusion of horizons*, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk penafsiran al-Syawkānī, tetapi juga menjelaskan proses negosiasi intelektual yang melahirkan keragaman penafsirannya dalam menghadapi problem *ta'wīl* dan *tanzīh* pada ayat-ayat sifat.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penafsiran tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, budaya, dan pengalaman intelektual penafsir. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis dinamika pemikiran al-Syawkānī dalam menafsirkan *ayat-ayat mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr*. Pendekatan ini dipilih karena hermeneutika Gadamer menekankan dimensi pra-pemahaman (*pre-understanding*) dan kesadaran akan keterpengaruhannya sejarah (*historically effected consciousness*) dalam proses interpretasi.

Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, interpretasi dipahami sebagai perjumpaan antara pembaca dengan teks, yang sekaligus merupakan pertemuan antara kekinian pembaca dan tradisi yang melingkupinya.⁴⁷ Makna tidak hanya sepenuhnya melekat pada teks, melainkan lahir melalui proses pemahaman yang dipengaruhi oleh tradisi, pengalaman, serta horizon pemikiran penafsir. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep utama

⁴⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 9th edition, ed. by Widianoro (Sleman: PT. Kanisius, 2022), p. 182.

Gadamer, yaitu *historically effected consciousness* (kesadaran sejarah efektif), *pre-understanding* (pra-pemahaman), dan *fusion of horizons* (peleburan horizon) untuk mengeksplorasi dinamika penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr*.

Pertama, *Historically Effected Consciousness* (kesadaran sejarah efektif). Gadamer menjelaskan bahwa seorang penafsir tidak bisa lepas dari pengaruh hermeneutik yang mengelilinginya. Pengaruh ini dapat berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup.⁴⁸ Seseorang akan cenderung menafsirkan atau menjelaskan sesuatu berdasarkan tradisi dan kondisi terkini mereka, sehingga penting bagi setiap individu untuk menyadari bahwa kedudukan mereka saat ini sangat mempengaruhi pemahaman dan pemikiran mereka. Dengan demikian, Gadamer menyimpulkan bahwa setiap hasil dari penafsiran seorang penafsir pasti tidak akan terlepas dari subjektivitas penafsir itu sendiri. Peneliti menggunakan aspek yang pertama ini agar dapat melihat dan menganalisis pengaruh hermeneutik al-Syawkānī.

Kedua, *Pre-understanding* (pra-pemahaman). Menurut Gadamer setiap penafsir pasti membawa kerangka pemahaman yang telah ia yakini sebelumnya.⁴⁹ Pra-pemahaman tersebut merupakan bagian alamiah dari proses interpretasi dan sangat mempengaruhi hasil penafsiran. Pra-pemahaman merupakan seperangkat tradisi, pengalaman, dan orientasi intelektual yang memungkinkan proses

⁴⁸ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. by Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), pp. 325–7.

⁴⁹ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama, 2002), p. 257.

pemahaman terjadi. Namun, pra-pemahaman tidak bersifat final, sebab ia dapat diuji dan dikoreksi melalui dialog dengan teks.

Dalam mengembangkan konsep *pra-undertanding*, Gadamer mengadopsi struktur pra-pemahaman dari Martin Heidegger⁵⁰ yang meliputi *Vorhabe*, yaitu latar tradisi yang mempengaruhi pemahaman; *Vorsicht*, yaitu arah pandang penafsir terhadap teks; dan *Vorgriff*, yaitu kerangka konseptual awal dalam memahami makna. Melalui konsep ini, penelitian menganalisis horizon intelektual al-Syawkānī dalam membentuk penafsirannya terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam Fath al-Qadīr.

Ketiga, *Fusion of Horizons and Hermeneutical Circle* (Asimilasi Horizon dan Lingkaran Hermeneutik). Dalam sebuah proses penafsiran, seseorang harus menyadari bahwa ada dua horizon yang mengitari, yaitu horizon teks dan horizon pembaca. Horizon teks berkaitan dengan konteks dan tradisi yang melatarbelakangi teks, sedangkan horizon penafsir berkaitan dengan pengalaman, tradisi, dan situasi historis pembaca. Kedua horizon tersebut harus didialogkan, sehingga ketegangan antara keduanya dapat diatasi.⁵¹ Melalui dialog tersebut, pemahaman baru dapat lahir dari perjumpaan antara horizon teks dan horizon penafsir dalam proses yang disebut sebagai lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*).

Melalui konsep *fusion of horizons* ini, penelitian menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer untuk menganalisis hubungan antara horizon intelektual al-Syawkānī dengan horizon ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam Fath al-Qadīr,

⁵⁰ Hardiman, *Seni Memahami*, p. 168.

⁵¹ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan pengetahuan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), p. 81.

serta untuk melihat bagaimana proses pemahaman tersebut terbentuk dalam penafsirannya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan perangkat ilmiah yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis sesuai dengan fokus kajian yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode penelitian disusun untuk mengungkap dinamika pemikiran al-Syawkānī mengenai *ta'wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam Fath al-Qadir melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk-bentuk penafsiran al-Syawkānī, tetapi juga menganalisis horizon pemikiran, konteks sosial-intelektual, dan dinamika metodologis yang mempengaruhi penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat.

Secara umum, metode penelitian dalam kajian ini meliputi empat aspek utama, yaitu: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun kerangka penelitian yang sistematis dan mendukung tercapainya tujuan penelitian. Uraian mengenai masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian, baik berupa karya primer maupun literatur sekunder yang relevan. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian dalam

penelitian ini berupa teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran yang memerlukan pemahaman mendalam melalui interpretasi dan analisis konseptual. Penelitian difokuskan pada upaya memahami dinamika pemikiran al-Syawkānī dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

Adapun studi pustaka digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari literatur tertulis, baik berupa karya primer al-Syawkānī maupun berbagai sumber sekunder yang berkaitan dengan tafsir, teologi, dan hermeneutika. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri pemikiran al-Syawkānī secara langsung melalui karya-karyanya, sekaligus membandingkannya dengan pandangan para ulama dan peneliti lain yang membahas persoalan serupa.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menelusuri bentuk-bentuk penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat sifat dalam *Fath al-Qadīr*. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan penafsiran, argumentasi yang digunakan, serta pola-pola pendekatan yang muncul dalam teks tafsir. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada tahap deskriptif semata, melainkan dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutis menggunakan perspektif Gadamer guna memahami dinamika horizon pemikiran al-Syawkānī dalam konteks sosial dan intelektualnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan adanya perubahan teologis secara mutlak pada diri al-Syawkānī, melainkan untuk memahami dinamika dan keragaman pendekatan yang digunakannya dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Pembagian ini dimaksudkan agar penelitian memiliki landasan data yang kuat dan mampu memberikan pembacaan yang komprehensif terhadap objek kajian.

Sumber data primer meliputi karya-karya utama al-Syawkānī yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber utama penelitian ialah *Fath al-Qadir*, khususnya penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Selain itu, *al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf* digunakan untuk melihat kecenderungan teologis al-Syawkānī terkait manhaj salaf dan kritik terhadap *ta'wīl*. Penelitian ini juga menggunakan *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl* guna memahami konstruksi epistemologis dan metodologi berpikir al-Syawkānī.

Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku biografi (*tarājim*) dan sejarah intelektual al-Syawkānī, seperti *al-Badr al-Ṭālī'*, karya-karya ilmiah yang membahas metodologi tafsir al-Syawkānī, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta berbagai literatur yang relevan dengan tema *ta'wīl*, *mutasyābihāt al-ṣifāt*, dan hermeneutika. Sumber-sumber sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat konteks analisis serta membantu memahami posisi intelektual al-Syawkānī dalam tradisi tafsir dan teologi Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan

cara menelusuri, membaca, dan mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Langkah pertama ialah inventarisasi ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr*. Pada tahap ini, peneliti menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, baik yang berhubungan dengan indikasi arah dan tempat (*jihah* dan *makān*), anggota tubuh, maupun sifat-sifat emosional. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi bagaimana al-Syawkānī menafsirkan ayat-ayat tersebut serta argumentasi yang digunakannya.

Langkah kedua ialah klasifikasi data berdasarkan kecenderungan pendekatan penafsiran yang digunakan al-Syawkānī. Klasifikasi ini dilakukan untuk mempermudah pembacaan terhadap pola-pola penafsiran dan dinamika metodologis yang muncul dalam tafsirnya.

Langkah ketiga ialah penelusuran terhadap konteks intelektual dan teologis al-Syawkānī melalui karya-karyanya maupun sumber-sumber biografis. Tahap ini penting untuk memahami bagaimana latar keilmuan, tradisi pemikiran, dan lingkungan intelektual mempengaruhi horizon penafsirannya.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan biografi intelektual al-Syawkānī, perkembangan pemikiran teologi Islam, serta konsep-konsep utama dalam hermeneutika Gadamer untuk mendukung proses analisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁵²

Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data-data mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr* diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian. Proses reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan pola, kecenderungan, dan relasi antar data yang berkaitan dengan dinamika pemikiran al-Syawkānī.

Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar data dapat dipahami secara lebih jelas. Dalam tahap ini, data-data yang telah direduksi disusun berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk penafsiran, argumentasi kebahasaan, kecenderungan teologis, maupun relasi antara pandangan teologis al-Syawkānī dan praktik penafsirannya. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami pola-pola penafsiran secara lebih komprehensif.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap ini, data yang telah dianalisis kemudian dibaca menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Peneliti berupaya memahami bagaimana horizon pemikiran al-Syawkānī terbentuk melalui tradisi keilmuan,

⁵² Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1st edition, ed. by Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), pp. 79–84.

pengalaman intelektual, serta konteks sosial-teologis yang melingkupinya. Melalui konsep *fusion of horizons*, penelitian ini berusaha menjelaskan dinamika pemikiran al-Syawkānī dalam menghadapi persoalan *ta'wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk penafsiran, tetapi juga berupaya menjelaskan dimensi epistemologis dan hermeneutis yang melatarbelakangi keragaman pendekatan al-Syawkānī dalam menafsirkan ayat-ayat sifat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara runtut terdiri dari lima bab pembahasan yang saling berkaitan, sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, urgensi penelitian, serta *research gap* yang menunjukkan posisi penelitian ini di tengah kajian-kajian terdahulu mengenai al-Syawkānī dan *ta'wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt*. Pada bagian ini juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis bagi keseluruhan penelitian.

Kedua, Bab II membahas landasan konseptual mengenai *ta'wīl* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tradisi keilmuan Islam, serta spektrum pendekatan *ta'wīl* dalam tradisi Syi'ah. Pembahasan diawali dengan pengertian *ta'wīl* secara etimologis dan terminologis, hubungan *ta'wīl* dengan ayat *mutasyābihāt*, serta perdebatan mengenai QS. Āl 'Imrān [3]: 7 sebagai basis diskursus otoritas *ta'wīl*.

Selanjutnya dibahas perbedaan pendekatan antara *salaf* dan *khalaf* dalam memahami ayat-ayat sifat, serta konsep *ta'wīl* dalam tradisi Sunni dan Syi'ah. Pada bagian berikutnya diuraikan landasan teologis *ta'wīl* dalam Syi'ah dan spektrum pendekatannya, mulai dari *Gulāt*, *Imamiyah*, *Ismailiyah*, hingga *Zaydiyyah*. Bab ini berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memahami konteks teologis dan intelektual yang melatarbelakangi penafsiran al-Syawkānī.

Ketiga, Bab III membahas biografi intelektual dan horizon pemikiran al-Syawkānī. Pembahasan meliputi latar belakang kehidupan, kondisi sosial-politik Yaman, pendidikan, jaringan keilmuan, serta klasifikasi karya-karyanya dalam bidang tafsir, hadis, fikih, usul fikih, dan teologi, termasuk *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl* dan *al-Tuḥaf fī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*. Selain itu, pada bab ini juga dipetakan bentuk-bentuk penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr* melalui empat pola utama, yaitu *ta'wīl*, *tafwīd/ishbāt*, *tawaqquf*, dan *tarjih*. Dengan demikian, bab ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*.

Keempat, Bab IV merupakan analisis penelitian yang membahas faktor-faktor historis, intelektual, teologis, dan sosial-politik yang mempengaruhi inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr*. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan menggunakan konsep *historically effected consciousness*, *pre-understanding*, dan *fusion of horizons*. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana tradisi Zaydiyyah, rasionalitas kalam, pendekatan salaf, pengalaman sebagai *qādī*,

serta konteks sosial-politik Yaman membentuk dinamika dan negosiasi hermeneutis dalam penafsiran al-Syawkānī. Dengan demikian, bab ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Kelima, Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan jawaban akhir terhadap rumusan masalah yang diajukan. Pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan utama penelitian mengenai dinamika pemikiran al-Syawkānī dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penafsiran al-Syawkānī dalam *Fath al-Qadīr* mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Syawkānī terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr* menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pola pendekatan penafsirannya yang bersifat situasional dan dinamis. Pada ayat-ayat yang berkaitan dengan *ṣifāt al-infi‘ālāt*, al-Syawkānī cenderung melakukan *ta’wīl* melalui pendekatan kebahasaan dan prinsip *tanzīh* untuk menghindari pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah. Sebaliknya, pada sebagian ayat yang berkaitan dengan *ṣifāt al-jawāriḥ* serta *ṣifāt al-jihah wa al-makān*, ia lebih sering menggunakan pendekatan *tafwīd*, *isbāt*, atau *tawaqquf*, terutama ketika didukung oleh riwayat yang kuat dan otoritatif. Variasi pendekatan tersebut menunjukkan bahwa al-Syawkānī tidak menerapkan satu metode secara konsisten pada seluruh ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Inkonsistensi ini dipengaruhi oleh horizon historis dan intelektual yang membentuk pemikirannya, yakni tradisi Zaydiyyah yang dekat dengan rasionalitas Mu‘tazilah, orientasi salafi yang menekankan otoritas nash dan manhaj salaf, semangat anti-*taqlīd* dan ijtihad independen yang diusungnya, serta pengalaman sosial-politik sebagai *Qāḍī al-Quḍāt* di tengah dinamika masyarakat Yaman. Keseluruhan faktor tersebut membentuk cara

pandangannya dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dan memperlihatkan independensi ijtihadnya sebagai seorang mufasir-mujtahid yang tidak terikat secara mutlak pada satu mazhab atau pola interpretasi tertentu, tetapi melakukan *tarjih* berdasarkan karakter ayat, kekuatan dalil, dan tujuan penafsiran yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan orientasi utama *Fath al-Qadīr* sebagai tafsir yang berupaya mengintegrasikan pendekatan *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah* dalam proses penafsiran.

2. Melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menemukan bahwa inkonsistensi metodologis yang tampak dalam penafsiran al-Syawkānī tidak dapat dipahami sebagai kontradiksi dalam berpikir, melainkan sebagai manifestasi dari proses negosiasi hermeneutis yang berlangsung antara teks, tradisi, dan horizon intelektual penafsir. Variasi pendekatan yang digunakannya menunjukkan bahwa praktik tafsir berlangsung secara kontekstual sesuai dengan karakter ayat, problem teologis yang dihadapi, serta latar historis dan intelektual yang membentuk kesadaran interpretatifnya. Dalam konteks ini, penafsiran al-Syawkānī merepresentasikan peleburan horizon (*fusion of horizons*) antara tradisi Zaydiyyah, orientasi salafī, pengalaman sosial-politik, kapasitasnya sebagai mujtahid dan *Qādī al-Qudāt*, serta teks al-Qur'an yang terus berdialog dalam proses pemahaman. Sikap tersebut sekaligus mencerminkan independensi ijtihad al-Syawkānī yang tidak terikat secara mutlak pada satu tradisi teologis tertentu, melainkan berupaya menyeimbangkan otoritas

riwayat, analisis rasional, dan prinsip *tanzīh* dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt*. Dengan demikian, *Fath al-Qadīr* memperlihatkan bahwa tafsir bukan sekadar reproduksi makna yang telah mapan, melainkan proses pemahaman yang dinamis melalui dialog antara teks, tradisi, konteks historis, pengalaman intelektual penafsir, dan perangkat metodologis yang digunakan dalam proses interpretasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai pemikiran al-Syawkānī sebaiknya tidak berhenti pada penilaian normatif yang memosisikan inkonsistensi penafsirannya sebagai bentuk kontradiksi metodologis semata. Diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan hermeneutis untuk memahami dinamika penafsirannya sebagai bagian dari proses dialog antara teks, tradisi, dan horizon intelektual penafsir.
2. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap bentuk-bentuk inkonsistensi penafsiran al-Syawkānī pada tema-tema lain dalam *Fath al-Qadīr*, seperti ayat-ayat hukum, politik, eskatologi, maupun relasi antaragama. Hal ini penting untuk melihat apakah pola negosiasi hermeneutis yang ditemukan dalam penelitian ini juga muncul pada tema-tema lain dalam penafsiran al-Syawkānī.

3. Kajian hermeneutika filosofis dalam studi tafsir Al-Qur'an perlu terus dikembangkan, khususnya penggunaan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini dapat memberikan pembacaan yang lebih dinamis terhadap fenomena inkonsistensi penafsiran dengan menempatkannya sebagai bagian dari proses interpretasi yang dipengaruhi oleh sejarah, tradisi, dan pengalaman intelektual penafsir.
4. Penelitian ini masih terbatas pada analisis ayat-ayat *mutasyābihāt al-ṣifāt* dalam *Fath al-Qadīr* dan belum membandingkannya secara mendalam dengan tafsir-tafsir lain yang berbeda tradisi teologis maupun metodologis. Oleh karena itu, penelitian komparatif dengan mufassir lain, seperti Fakhr al-Din al-Razi, al-Alusi, Ibn Kasir, atau mufassir Zaydiyyah lainnya, penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika ta'wīl dan praktik penafsiran dalam tradisi tafsir Islam.
5. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperkaya kajian tafsir, teologi Islam, dan hermeneutika Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bahwa inkonsistensi penafsiran tidak selalu menunjukkan kelemahan metodologis, tetapi dapat mencerminkan proses negosiasi hermeneutis yang bersifat situasional dan dinamis dalam memahami teks keagamaan.

DADTAR PUSTAKA

- ‘Ayāzī, Sayyid Muḥammad ‘Alī, *Al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, vol. 2, 1st edition, Teheran: Mu’assasah al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr li Wizārah al-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1386.
- ’Abbas, ’Abbas Munassir, “Simāt al-Tafsīr al-Lughawī ‘inda al-Imām al-Syawkānī min Khilāl Tafsīrihī Fath al-Qadīr”, *Majallah ‘Ulūm al-‘Arabiyyah wa Ādābihā*, vol. 10, no. 1, 2018, pp. 604–16.
- ’Akak, Abd al-Gani, “Ta’wil Ayat al-Sifat bayna al-Nafyi wa al-Isbat”, *Majallah al-Buhus al-Ilmiyah wa al-Dirasat al-Islamiyah*, vol. 4, 2012.
- ’Ali, Abd al-Azizi Abd al-Mawla, “Mawqif al-Salaf wa al-Khalaf min Ba’di al-Sifat al-Muhimah li al-Tasybih”, *Majalah Ulum al-Tarbiyah*, vol. 14, 2023, pp. 305–22.
- Abū ‘Āsī, Muḥammad Salīm, *Maqālatānī fī al-Ta’wīl*, 1st edition, Damaskus: Dār al-Fārābī, 2010.
- Abū Ḥayyān, Muḥammad bin Yūsuf, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 4, ed. by Šidqī Muḥammad Jamīl Al-‘Aṭṭār, ‘Irfān al-Āshā Ḥassūnah, and Zuhayr Ju‘ayd, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- , *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 5, ed. by Šidqī Muḥammad Jamīl Al-‘Aṭṭār, ‘Irfān al-Āshā Ḥassūnah, and Zuhayr Ju‘ayd, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- , *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 6, ed. by Šidqī Muḥammad Jamīl Al-‘Aṭṭār, ‘Irfān al-Āshā Ḥassūnah, and Zuhayr Ju‘ayd, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- , *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 9, ed. by Šidqī Muḥammad Jamīl Al-‘Aṭṭār, ‘Irfān al-Āshā Ḥassūnah, and Zuhayr Ju‘ayd, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- , *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, vol. 10, ed. by Sidqi Muhammad Jamil Al-Atar, Irfan al-Asha Hassunah, and Zuhayr Ju’aid, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Achmad, Mukarramah, “Fath al-Qadir Karya al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi)”, Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Adeyanju, Nasirudeen Abdulrahim and Ahmad Muhammad Jungudo, “Maḥāsīn al-Manhajīyyah li al-Imām al-Syawkānī (1250 H)”, *Al-Burhan: Journal of Qur’an and Sunnah Studies*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Aḥmad, Aḥmad ‘Abduh, “Manhaj al-Syawkānī fī al-Ijmā‘ wa Mawqifuhu Minhu: Dirāsah Taṭbīqīyyah ‘alā Bāb al-‘Ibādāt min Khilāl Kitābayh Nayl al-Awtār wa al-Sayl al-Jarrār”, *Jāmi‘ah al-Sūdān li al-‘Ulūm wa al-Tiknūlūjiyā*, 2017.
- Ahmad, Sa’id Ibrāhīm Sayyid, “Al-Imām al-Syawkānī wa Ārā’uh al-I’tiqādiyyah fī al-Ilāhiyyāt bayna al-Salaf wa al-Zaydiyyah”, *Jāmi‘ah Umm al-Qurā*, 1986.
- Al-‘Āmilī, Muḥammad bin al-Ḥasan, *Tafṣīl Wasā’il al-Syī‘ah ilā Tahṣīl Masā’il al-Syarī‘ah*, vol. 27, 2nd edition, ed. by Mu’assasah Āl al-Bayt li Ihya’ Al-Turās,

Qom: Mu'assasah Āl al-Bayt li Ihya' al-Turās, 1372.

Al-‘Āmūdī, Maḥmūd Muḥammad, “Al-Syawkānī wa Juhūduhu al-Naḥwiyyah fī Daw’ Tafsīrihi (Fath al-Qadīr)”, Omdurman University, 1987.

Al-‘Awwārī, ‘Abd al-Fattāḥ ‘Abd al-Ghanī, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Fakultas Ushuluddin-Universitas Al-Azhar, 2021.

Al-‘Ayzarī, ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad, *Muṣannafāt al-Imām al-Syawkānī wa Mawāriduhu: Dirāsah Tahlīliyyah Syāmilah*, 1st edition, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2007.

Al-‘Amri, Husein bin Abdullah, *Al-Imam al-Syawkānī Ra’id Asrihi: Dirasah fī Fiqhihi wa Fikrihi*, 1st edition, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1990.

Al-A‘qam, Aḥmad ‘Alī Muḥammad ‘Alī, *Tafsīr al-A‘qam*, 1st edition, San’a: Dār al-Ḥikmah al-Yamāniyyah, 1990.

Al-Ālūsī, Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 2, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

----, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 6, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

----, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 8, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

----, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 10, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

----, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 14, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

----, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Ma‘ānī*, vol. 15, 1st edition, ed. by ‘Alī ‘Abd al-Bārī ‘Aṭiyyah, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Al-Anshary, Fathul Mujahidin and Andi Abdul Hamzah, “Telaah Metodologi Penafsiran Imam al-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fath al-Qadir”, *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, vol. 11, 2022, pp. 57–86.

Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāghib, *Tafsīr al-Rāghib al-Aṣfahānī*, vol. 1, 1st edition, ed. by Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz Basyūnī, Tonto: Kulliyah al-Ādāb, Universitas Ṭanṭā, 1999.

Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā‘īl, *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*, 3rd edition, ed. by Basyir Muhammad ‘Uyun, Damaskus, 1410.

- Al-Asymuni, Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim, *Manar al-Huda fi Bayan al-Waqf wa al-Ibtida*, 2nd edition, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mat'ba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladuh, 1973.
- Atabik, Ahmad, "Penafsiran Al-Syaukani Terhadap Ayat-Ayat Aqidah", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 10, no. 1, 2016, pp. 155–69.
- , "Infiltrasi Kisah Israiliyyat Dan Mawdu'at Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Al-Shawkani", *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 162–84.
- , "The Shift of Al-Shawkani's Theological Thinking in Tafseer Fath al-Qadeer from Zaydi Shi'i to Ash'ari Sunni", *RELIGIA Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 23, 2020, pp. 251–69.
- Atabik, Ahmad and Muhammad Mustaqim, "Political, religious and social unrest in yemen in the 18th and 19th centuries during the late ottoman dynasty", *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 10, no. 2, 2020, pp. 88–105 [https://doi.org/10.32350/jitc.102.06].
- Al-Baghdādī, 'Abd al-Qāhir bin Ṭāhir, *Al-Farq bayna al-Firaq wa Bayān al-Firqah al-Nājiyah Minhum*, 5th edition, ed. by Lajnah Iḥyā' al-Turās Al-'Arabī, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1982.
- Bāzīb, Muḥammad Abū Bakar 'Abdullāh, "Tawbah al-Syawkānī", *Nida' al-Hind*, 2016, https://www.nidaulhind.com/2016/03/1250-1834.html#google_vignette, accessed 12 Jan 2026.
- Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al-Gafis, Yusuf, "Kitab Syarh al-Qawa'id al-Sab' min al-Tadmuriyah", *Al-Maktabah al-Syamilah*, <https://shamela.ws/book/37782/74>, accessed 5 Jun 2026.
- Al-Ghammārī, Muḥammad Ḥasan bin Aḥmad, "Al-Imām al-Syawkānī Mufasssiran", Makkah: Universitas Ummul Qura', 1980.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Faḍā'ih al-Bāṭiniyyah*, 1st edition, ed. by 'Abd al-Raḥmān Badawī, Kairo: Al-Dār al-Qawmiyyah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, 1964.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, trans. by Ahmad Sahidah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Ḥakīm, 'Abd, "Ijmā'āt al-Syawkānī fi Nayl al-Awtār; Jam'an wa Dirāsatan", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1, 2014, pp. 13–27.
- Al-Ḥakīm, Sayyid Muḥammad Bāqir, *Ulūm al-Qur'ān*, 3rd edition, Qom: Mujamma' al-Fikr al-Islāmī, 1417.

- Al-Ḥakīmī, Fikrī ‘Abd Allāh ‘Abd al-Jalīl, “Manhaj al-Syawkānī fī Nabẓ al-Ta‘aṣṣub wa al-Taqlīd fī (Fath al-Qadīr)”, *Majallah al-Sa‘īd li al-‘Ulūm al-Insāniyyah wa al-Taṭbīqiyyah*, vol. 5, no. 1, 2021.
- Al-Hammad, Ibrahim bin Abdullah, “Ṭarīqah al-Salaf Aslam wa Ṭarīqah al-Khalaf A‘lam.”, *Majalah al-Ulum al-Syar’iyyah*, vol. 32, 1435.
- Al-Harrani, Maj al-Din Abu al-Barakat Abd al-Salam ibn Taymiyah, *Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*, 1st edition, ed. by Muhammad Hamid Al-Faqī, Kairo: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1931.
- Ḥallāq, Muḥammad Ḥasan, “Muqaddimah Taḥqīq Kitāb al-Badr al-Ṭālī‘ li al-Syawkānī”, in *Al-Badr al-Ṭālī‘ bi Maḥāsini Man Ba‘da al-Qarn al-Sābi‘*, 1st edition, ed. by Muḥammad Ḥasan Ḥallāq, Damaskus: Dar Ibn Kasir, 2006.
- Hanafī, Yusuf, “Pemikiran Politik al-Shawkānī dalam Fath al-Qadīr”, *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, vol. 4, no. 1, State Islamic University (UIN) of Sunan Ampel, 2014, pp. 53–69 [https://doi.org/10.15642/MUTAWATIR.2014.4.1.53-69].
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami*, 9th edition, ed. by Widiatoro, Sleman: PT. Kanisius, 2022.
- Harun, Harun, “Dakhil al-Naqli dalam tafsir Fath al-Qadir al-Shawkani: Kajian ayat-ayat tentang kisah Nabi Ibrahim A.S”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2019, https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/22209, accessed 11 Oct 2025.
- Haykel, Bernard, “Reforming Islam by Dissolving The Madhahib: Shawkani and his Zaydi Destructors in Yemen”, in *Studies in Islamic Legal Theory*, ed. by Bernard G. Weiss, London: BRILL, 2002.
- Hilāl, Ibrāhīm Ibrāhīm, “Muqaddimah Taḥqīq Qaṭr al-Waliyy ‘alā Ḥadīṣ al-Waliyy”, in *Qaṭr al-Waliyy ‘alā Ḥadīṣ al-Waliyy*, 1st edition, ed. by Ibrahim Ibrahim Hilal, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1979.
- Ḥusain, Syaraf al-Dīn Aḥmad, *Tārīkh al-Yaman al-Šaqāfi*, Cairo: Maṭba‘ah al-Kaylānī al-Šaghīr, 1967.
- ‘Itr, Nūr al-Dīn, *‘Ulūm al-Qur‘ān*, 2nd edition, Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, 2022.
- Al-Ījī, ‘Aḍud Allah wa al-Dīn al-Qādī ‘Abd al-Raḥmān bin Aḥmad, *Al-Mawāqif fī ‘Ilm al-Kalām*, Beirut: Alam al-Kutub.
- , *Syarḥ al-Muntahā al-Uṣūl*, vol. 3, 1st edition, ed. by Muhammad Hasan Muhammad Hasan Isma‘il, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.
- Ibn ‘Asākir, Abū al-Qāsim ‘Alī bin al-Ḥasan, *Tabyīn Kazīb al-Muftarī fīmā nusiba ilā al-Imām al-Asy‘arī*, 1st edition, ed. by Anas Muhammad Adnan Al-Syarfawi, Damaskus: Dar al-Taqwa, 2018.

- Ibn Manẓūr, Jamāl al-Dīn, *Lisān al-‘Arab*, vol. 11, 3rd edition, Beirut: Dar Sadir, 1414.
- Ibn Taymiyyah, Taqī al-Dīn Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin ‘Abd al-Salām, *A-Iklīl fī al-Mutasyābih wa al-Ta’wīl*, ed. by Muḥammad al-Syīmī Syaḥātah, Alexandria: Dār al-Īmān li al-Ṭab‘ wa al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 2002.
- Imarah, Muhammad, *Rasail al-Adl wa al-Tawhid: al-Hasan al-Basri, al-Qadi Abd al-Jabbar, al-Qasim al-Rassi, al-Syarif al-Murtada, yahya bin al-Husein*, 2nd edition, ed. by Muhammad Imarah, Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās, 1405.
- Al-Jawharī, Abū Naṣr Ismā‘īl bin Ḥammād, *Al-Ṣiḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*, vol. 4, 4th edition, ed. by Aḥmad ‘Abd al-Ghafūr ‘Aṭṭār, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987.
- Al-Jawhariy, Muḥammad Rabī‘, *Ta’wīl al-Salaf li Ṣifāt Allāh Ta’ālā*, 1st edition, Kairo: Maktabah al-Īmān li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, 2013.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Al-Ṣawā‘iq al-Mursalāh ‘alā al-Jahmiyyah wa al-Mu‘aṭṭilah*, vol. 1, 1st edition, ed. by ‘Alī bin Muḥammad al-Dakhīl Allāh, Riyad: Dar al-‘Asimah, 1408.
- Al-Khamīs, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān, *‘Azḥ al-Ghadīr fī Bayān al-Ta’wīlāt fī Kitāb Faḥ al-Qadīr*, 1st edition, Riyadh: Dār al-Ṣumay‘ī, 1414.
- Al-Kirmānī, Aḥmad Ḥamīd al-Dīn, *Rāḥah al-‘Aql*, 2nd edition, ed. by Mustafa Galib, Beirut: Dar al-Andalus, 1983.
- Kholid, Abd, “Intepretasi ayat-ayat teologis Muḥammad al Shawkani tentang manusia, wahyu, dan iman”, *Teosifi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 7, 2017, pp. 172–98.
- Al-Laknawī, Abū al-Ḥasanāt Muḥammad ‘Abd al-Ḥayy, *Ẓaḥr al-Amānī fī Mukhtaṣar al-Jurjānī*, 2nd edition, ed. by Taqī al-Dīn Al-Nadwī, India: Markaz al-Syaikh Abū al-Ḥasan al-Nadwī, 2009.
- Lestari, Rosa, “Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani”, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2017.
- Al-Magrawi, Muhammad bin Abd al-Rahman, *Al-Mufasssirun bayna al-Ta’wīl wa al-Isbat fī Ayat al-Sifat*, 1st edition, Beirut: Mua’assah al-Risalah, 2000.
- Al-Maqālīh, ‘Abd al-‘Azīz, *Qirā’ah fī Fikr al-Zaydiyyah wa al-Mu‘tazilah*, Beirut: Dar al-Awdah, 1982.
- Al-Maqdisi, Ibn al-Qudamah, *Ẓamm al-Ta’wīl*, 1st edition, ed. by Ṭāriq bin Sa‘īd bin ‘Abd Allāh Al-Qaḥṭānī.
- Al-Maqdisī, Muwaffaq al-Dīn ‘Abd Allāh bin Aḥmad bin Qudāmah, *Rawḍah al-Nāẓir wa Junnah al-Manāẓir*, 1st edition, ed. by Muḥammad ‘Arabī, Damaskus + Beirut: Mu’assasah Risālah Nāsyirūn, 2009.

- Al-Maqdisī, Zayn al-Dīn Mar'ī bin Yūsuf al-Karmī, *Aqāwīl al-Şifāt fī Ta'wīl al-Asmā' wa al-Şifāt al-Muḥkamāt wa al-Mutasyābihāt*, 1st edition, ed. by Syu'ayb Al-Arna'ūt, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.
- Al-Mu'tazilī, Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin 'Abd al-Jabbār al-Hamaẓānī al-Asad Ābādī, *Al-Uṣūl al-Khamsah*, 1st edition, ed. by Faysal Budayr 'Aun, Kuwait: Jami'ah al-Kuwait: Lajnah al-Ta'lif wa al-Ta'rib wa al-Nasyr, 1998.
- , *Syarḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, 1st edition, ed. by Samīr Muṣṭafā Rabbāb, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī', 2001.
- Al-Mutamayyiz, 'Abd al-Raḥīm Muḥammad Aḥsan, *Al-Anwār al-Bahiyyah al-Muntaqā min Kutub A'immaḥ al-Zaydiyyah*, vol. 1, 1st edition, 2017.
- Maḥmūd, Şāliḥ Ramaḍān (ed.), *Ẓikrayāt al-Syawkānī*, Aden + Beirut: Wizārah al-Şaqāfah Jumhūriyyah al-Yaman al-Dīmuqrāṭiyyah al-Sya'biyyah dan Dār al-'Awdah, 1983.
- Maryono, "Riwayat dan Dirayah dalam Tafsir: Studi tentang Metode Penafsiran al-Syaukany", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- , "Hermeneutika Fath al-Qadir (Analisis al-Shawkani terhadap Tema Eskatologi)", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Maryono, Muhammad, "Ijtihad Al-syaukānī Dalam Tafsīr Fathal-qadīr: Telaah Atas Ayat-ayat Poligami", *Al-'Adalah*, vol. 10, no. 2, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2011, pp. 141–56 [<https://doi.org/10.24042/ADALAH.V10I2.250>].
- Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Naimah, Siti Unsiatun, "Takwil dalam Tafsir Fath Al-Qadir (Studi Analisis Pendekatan Linguistik)", Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2023.
- Nasab, Muḥammad 'Alī Asadī, *Al-Manāḥij al-Tafsīriyyah 'inda al-Syī'ah wa al-Sunnah*, 1st edition, Teheran: Al-Mujamma' al-'Ālamī li al-Taqrīb bayn al-Mazāhib al-Islāmiyyah, 2010.
- Numsuk, 'Abdullāh, *Manhaj al-Imām al-Syawkānī fī al-'Aqīdah*, 1st edition, Riyadh: Maktabah al-Qalam wa al-Kitāb, 1994.
- Al-Qāḍī, Aḥmad bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Uṣmān, *Syarḥ 'Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīṣ*, 1st edition, Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 1443.
- Al-Qarsy, Abu Abd al-Rahman Jamal bin Ibrahim, *Al-Asar al-'Aqadi fī al-Waqf wa al-Ibtida'*, Makkah: Al-Dar al-'Alamiyyah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 2010.
- Al-Qaṭṭān, Manā', *Manāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qurayyāt, Mājid Sytaiwī Dakhīl Allāh, "Al-Imām al-Syawkānī Naḥwiyyan min

Khilāl Tafsīrihi Fath al-Qadīr”, Yarmouk University.

Al-Qurṭubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 7, 2nd edition, ed. by Aḥmad Al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfaysy, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

---, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 9, 2nd edition, ed. by Aḥmad Al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfaysy, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

---, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 17, 2nd edition, ed. by Aḥmad Al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfaysy, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

---, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, vol. 18, 2nd edition, ed. by Aḥmad Al-Bardūnī and Ibrāhīm Aṭfaysy, Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Al-Raḍī, Al-Syarīf, *Nahj al-Balagh*, ed. by Qays Bahjat Al-‘Aṭṭār, Al-‘Atabah al-‘Alawiyyah al-Muqaddasah dan Al-Maktabah al-Mutakhaṣṣiṣah bi Amīr al-Mu‘minīn ‘Alī, 1437.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn Muḥammad bin ‘Umar, *Ta’sīs al-Taqdīs*, 1st edition, ed. by Anas Muḥammad ‘Adnān Al-Syarfāwī and Aḥmad Muḥammad Khayr Al-Khaṭīb, Lebanon: Dār Anwār al-Ṣabāḥ, 2011.

Al-Ṣābūnī, Abū ‘Uṣmān Ismā‘īl bin ‘Abd al-Raḥmān, *Aqīdah al-Salaf wa Aṣḥāb al-Ḥadīs*, 2nd edition, ed. by Nāṣir bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Al-Juday‘, Dar al-‘Asimah, 1998.

Al-Sayyid, Nādā ‘Abd al-Mun‘im, “Anwā‘ al-Naskh ‘inda al-Imām al-Syawkānī; Dirāsah Tafsīriyyah”, *Majallah Kulliyah al-Tarbiyah*, vol. 24, no. 4, 2018, pp. 319–56.

Al-Subkī, Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb bin ‘Alī, *Tabaqat al-Syafi’iyah al-Kubra*, vol. 5, ed. by Abd al-Fatah Muhammad Al-Jalu and Mahmud Muhammad Al-Tahani, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah; Faysal ‘Isa al-Babi al-Halaby.

---, *Jam‘ al-Jawāmi‘ fī Uṣūl al-Fiqh*, 2nd edition, ed. by ‘Abd al-Mun‘im Khalīl Ibrāhīm, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 4, ed. by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Kairo: Al-Hay’ah al-Misriyah al-‘Amah li al-Kitab, 1974.

---, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, vol. 3, ed. by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Kairo: Al-Hay’ah al-Misriyah al-‘Amah li al-Kitab, 1974.

Al-Syahrastānī, Abū al-Fath Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm, *Al-Milal wa al-Niḥal*, vol. 1, 3rd edition, ed. by Amīr ‘Alī Muhannā and ‘Alī Ḥasan Fā‘ūr, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1993.

Al-Syawkānī, Muḥammad bin ‘Alī, *Al-Dawa‘ al-‘Ajil fī Daf‘ al-‘Aduww al-Sail*, AL-Tiba‘ah al-Muniriyyah, 1343.

- , *Al-'Iqd al-Samin fi Isbat Wisayah Amir al-Mu'minin*, Kairo: Al-Muniriyyah, 1348.
- , *Kasyf al-Syubhāt 'an al-Musytabihāt*, 2nd edition, Idarah al-Tiba'ah al-Muniriyyah, 1351.
- , *Syarh al-Ṣudūr bi Tahrim Raf' al-Qubūr*, Madinah: Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1395.
- , *Al-Qawl al-Mufīd fī Adillat al-Ijtihād wa al-Taqlīd*, 1st edition, ed. by 'Abd al-Rahmān 'Abd Al-Khāliq, Kuwait: Dār al-Qalam, 1976.
- , *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 1, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah, Cairo: Dar al-wa, 1994.
- , *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 2, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah, Cairo: Dar al-Wafa, 1994.
- , *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 3, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah, Cairo: Dar al-Wafa, 1994.
- , *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 4, ed. by abd al-Rahman 'Umayrah, Cairo: Dar al-Wafa, 1994.
- , *Fath al-Qadīr al-Jāmi' bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, vol. 5, ed. by Abd al-Rahman 'Umayrah, Cairo: Dar al-Wafa, 1994.
- , *Al-Fawā'id al-Majmū'ah fī al-Aḥādīs al-Mawḍū'ah*, 1st edition, ed. by Abd al-Rahman bin Yahya Al-Mu'allimi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- , *Ithaf al-Akabar bi Isnad al-Dafatir*, 1st edition, ed. by Khalil bin Usman al-Jubur Al-Sabi'iy, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999.
- , *Irsyād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*, 1st edition, ed. by Abu Hafs Sami bin al-Arabi Al-Asariy, Riyad: Dar al-Fadilah, 2000.
- , *Al-Badr al-Ṭālī ' bi Maḥāsin Man Ba'da al-Qarn al-Sābi'*, vol. 2, 1st edition, ed. by Muḥammad Ḥasan Ḥallāq, Beirut: Dar Ibn Kasir, 2006.
- , *Al-Badr al-Ṭālī ' bi Maḥāsin Man Ba'da al-Qarn al-Sābi'*, vol. 1, 1st edition, ed. by Muḥammad Ḥasan Ḥallāq, Beirut: Dar Ibn Kasir, 2006.
- , *Al-Sayl al-Jarrār al-Mutadaffiq 'alā Ḥadā'iq al-Azhār*, vol. 3, 1st edition, ed. by Muḥammad Ṣubḥī bin Ḥasan Ḥallāq, Damaskus + Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2008.
- , *Al-Darari al-Mudiyah fī Syarh al-Durar al-Bahiyyah*, 1st edition, ed. by Ṣuhayb Mullā Muḥammad Nūrī 'Alī, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2011.
- , *al-Tuḥaffī al-Irsyād ilā Mazāhib al-Salaf*, ed. by Muhammad bin Sa'id Bakran, 2024.

Al-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār, *Muzakkirah Uṣūl al-*

- Fiqh 'alā Rawḍah al-Nāzir*, 5th edition, ed. by Bakr bin 'Abd Allāh Būzayd, Beirut: Dar 'Ata'at al-Ilm + Dar Ibn Hazm, 2019.
- Al-Syirjāy, 'Abd al-Ganī Qāsim Ghālib, *Al-Imām al-Syawkānī: Ḥayātuhi wa Fikruhu*, Beirut dan San'a: Mu'assasah al-Risālah dan Maktabah al-Jīl al-Jadīd, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, 1st edition, ed. by Abd Syakur Dj, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sidiq, Umar and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1st edition, ed. by Anwar Mujahidin, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Ṣubḥī, Aḥmad Maḥmūd, *Al-Zaydiyyah*, vol. 2, 2nd edition, Kairo: Al-Zahra' li al-'Ilam al-'Arabi, 1984.
- Syamsudin, Sahiron, *Hermenutika dan pengetahuan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Syannūqah, Sa'īd, *Al-Ta'wīl fī al-Tafsīr bayna al-Mu'tazilah wa al-Sunnah*, Kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turās, 2005.
- Al-'Ulaymī, Aḥmad bin Muḥammad, *Al-Imām al-Syawkānī Muḥaddiṣan*, 1st edition, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2004.
- Al-'Uṣaymīn, Muḥammad bin Ṣāliḥ, *Al-Qawā'id al-Muṣlā fī Ṣifāt Allāh wa Asmā'ih al-Ḥusnā*, 2nd edition, ed. by Asyrāf bin 'Abd al-Maqṣūd bin 'Abd Al-Raḥīm, Kairo: Maktabah al-Sunah, 1994.
- Al-Waṣābī, Al-Zubayr Ṣāliḥ Muḥammad Aḥmad, "Namāzīj li al-Ittifāq bayna al-Zaydiyyah wa al-Mu'tazilah fī Tafsīr Āyāt al-'Aqīdah", *Majallah Jāmi'ah Malikh Arwā (Journal of Queen Arwa University)*, vol. 18, no. 18, 2017, pp. 115–58.
- Yaḥmad, Mansūr Muḥammad Aḥmad bin, "Al-Qaḍāyā al-Ṣarfīyyah wa al-Naḥwiyyah fī Tafsīr Faṭḥ al-Qaḍīr li al-Imām al-Syawkānī min Khilāl Sūratay al-Baqarah wa Āli 'Imrān", *Jāmi'ah al-Sūdān li al-'Ulūm wa al-Tiknūlūjiyā*, 2008, <http://repository.sustech.edu/handle/123456789/8262>.
- Al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Al-Zamakhsyarī, Jār Allāh Maḥmūd bin 'Umar, *Asās al-Balāghah*, vol. 1, 1st edition, ed. by Muḥammad Bāsil 'Uyūn Al-Sūd, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Allāh, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2, 1st edition, ed. by ūsuf 'Abd al-Raḥmān Al-Mar'ashlī, Jamāl Ḥamdī Al-Žahabī, and Ibrāhīm 'Abd Allāh Al-Kurdī, Beirut, 1990.
- Al-Zurqani, Muhammad Abd al-Azim, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol.

2, 5th edition, ed. by Aḥmad ‘Īsā Al-Ma‘ṣarāwī, Cairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, 2021.

Zahrah, Muḥammad Abū, *Al-Imām Zayd: Ḥayātuh wa ‘Aṣruh Ārā’uh wa Fiqhuh*, Cairo: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1987.

---, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*, vol. 1, ed. by Dar al-Fikr Al-Araby, Cairo, 1995.

